

STUDI PENCIPTAAN KARYA SENI INSTALASI “MARI KITA...!”

Satriana Didiek Isnanta¹, Much. Sofwan Zarkasi², Asmoro Nurhadi Panindias³

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta^{1,2,3}
Jl. K.H. Dewantara 19 Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

isnanta@gmail.com¹, sofwanzarkasi@gmail.com², asmoro@isi-ska.ac.id³

ABSTRACT

This article is the result of a study on the creation of installation art based on local wisdom with the source of the idea of creating the loro blonyo statue. Loro blonyo is a pair of wooden statues consisting of a statue of a woman accompanied by a man wearing a traditional Javanese wedding dress in a basahan style in a sitting position. Broadly speaking, the meaning of the loro blonyo statue for the Javanese community is the unity of a couple as a reflection of the harmony and unity of Javanese thoughts. The meaning of the loro blonyo statue is then analyzed, elaborated, and reinterpreted.

The research method used is Dharsono's Artistik Creation (2016), namely: research with an ethical approach and research with an emic approach, exploration, experimentation, and formation. The results of the research were concluded and became the basis for the concept of installation art with the visual form of local culture as a strengthening of cultural identity.

Keywords : *installation art, art experimentation, loro blonyo, cultural identity..*

ABSTRAK

Artikel ini merupakan hasil studi penciptaan karya seni instalasi berbasis kearifan lokal dengan sumber ide penciptaan patung *loro blonyo*. *Loro blonyo* adalah sepasang patung dari bahan kayu yang terdiri atas patung perempuan dan didampingi seorang laki-laki dengan menggunakan busana perkawinan adat Jawa gaya basahan dalam posisi duduk. Secara luas, makna patung *loro blonyo* bagi masyarakat Jawa adalah kesatuan pasangan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal. Makna patung *loro blonyo* tersebut kemudian dianalisis, dielaborasi dan ditafsir ulang.

Metode penelitian menggunakan Kreasi Artistik Dharsono (2016), yaitu : riset dengan pendekatan etik dan riset dengan pendekatan emik, eksplorasi, eksperimentasi dan pembentukan. Hasil riset tersebut disimpulkan dan menjadi dasar konsep karya seni instalasi dengan wujud visual budaya lokal sebagai penguatan identitas kultural.

Kata Kunci: seni instalasi, eksperimentasi seni, *loro blonyo*, identitas kultural.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan seni rupa di Indonesia masa kini secara historis tidak dapat dipisahkan dari berbagai pengaruh global yang menimbulkan kecenderungan-kecenderungan dalam mengadopsi, mengapresiasi, mensintesa pemikiran - pemikiran baru yang tersampaikan baik melalui pendidikan, literatur, media massa, teknologi, hubungan internasional yang semuanya bermuara pada wacana, ideologi, pasar dan praktika seni rupa. Hal ini menimbulkan paradok tentang identitas seni rupa Indonesia dalam konfigurasi seni rupa Internasional.

Untuk mensikapi konsepsi seni rupa yang berakar Indonesia, perlu adanya pencarian alternatif konsep pengembangan seni. Idiom rupa dari budaya yang berakar dari tradisi etnis yang sudah merupakan kekayaan bangsa harus dimanfaatkan. Seni tradisi mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan media ekspresi. Sikap progresif yang mendambakan kreatifitas menghasilkan produk budaya yang berpijak pada masa kini yang membuahkan bentuk alternatif yang bersifat eksperimental.

Salah satu produk seni tradisi yang bisa sumber ide penciptaan adalah patung *loro blonyo* yang akrab dalam kehidupan masyarakat Jawa sampai sekarang. Awalnya, patung *loro blonyo* untuk kepentingan ritual dan digunakan sebagai kekuatan magis. Sekarang, patung *loro blonyo* tidak lagi berkaitan dengan pengalaman religius, mengandung nilai spiritual, kesucian, dan ritual, tetapi lebih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (profan), yaitu sebagai asesoris ruangan atau pelengkap keindahan interior. Bahkan bagi pengrajin patung *loro blonyo* difungsikan sebagai sarana mencari nafkah sehingga mengarah sebagai motif ekonomi. Dari yang dulunya terkait dengan kesuburan dan keselamatan, sekarang patung *loro blonyo* dianggap sebagai simbol rejeki/keuntungan ekonomi.

Bentuk dan makna patung *loro blonyo* bagi masyarakat Jawa tersebut kemudian akan dianalisis dan direinterpretasi yang kemudian akan diwujudkan ke dalam karya seni instalasi dengan menggunakan tahapan-tahapan penciptaan yang terdokumentasi, terukur dan sistematis sesuai dengan kaidah ilmiah.

Seni instalasi berasal dari perkembangan salah satu teknik dalam seni rupa (patung) yaitu asemblasi. Asemblasi sendiri berasal dari perkembangan aliran Kubisme (Picasso dan Braque), ditambah dengan semakin gencarnya pengaruh Dadaisme, Surealisme dan Conceptual Art/ Seni Konseptual. Dalam buku *Art Speak*, Robert, A.

(1990:90), menyebutkan bahwa seni instalasi dunia pertama kali muncul pada era pop art (1950- 1970-an) salah satu tokohnya Judy Pfaff dengan karyanya yaitu membuat taman bawah laut dari ribuan berbagai jenis sampah dengan sangat fantastik.

Adapun artian harfiahnya (asal kata *install* = memasang, *installation* = pemasangan), jadi seni instalasi merupakan seni yang memasang, menyatukan, memadukan dan mengkontruksi sejumlah benda yang dianggap bisa merujuk pada suatu konteks kesadaran makna tertentu. Lebih spesifiknya instalasi adalah memasang, merakit, komponen-komponen benda seni maupun benda lain (bentuk di luar konteks seni rupa).

Seni instalasi menurut Mark Rosenthal (2003) dalam bukunya yang bertajuk *Understanding Installation Art* membagi seni instalasi menjadi 2 kategori, yaitu *Filled-Space Installation* dan *Site-Specific Installation*. *Filled-space*, dimana karya instalasi tersebut hanya sebagai pengisi ruang (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka) dan ketika dia dipindahkan ke ruang yang lain bentuk karya tetap sama seperti sebelumnya. Biasanya dilakukan oleh seniman yang dalam aktifitasnya selalu bergerak dari negara satu ke negara lainnya (*movable*), karya bersifat *knock down* agar mudah dalam pembawaanya.

Berbeda degan *Site-specific*, dimana karya selalu adaptif pada *site* (ruang) bahkan sampai mengeksplorasi ruang/ *site* pada karya. Pada jenis ini karya tersebut sangat kontekstual pada ruang dan merupakan dialog antara seniman dengan ruang dan lingkungannya, baik ruang riil (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang dialam terbuka). Dalam melakukan proses berkarya dengan kategori "*site specific*", seorang perancang seni instalasi harus melakukan riset terlebih dahulu terhadap ruangdimana karya akan ditempatkan, hal inilah yang dimaksud, kontekstual.

Dengan kata lain bahwa seni instalasi merupakan sebuah bidang keilmuan yang berurusan dengan kreatifitas manusia yang mempunyai kecenderungan konsepsional dan termasuk seni kontemporer yang lahir di era Posmodern. Karakteristik dari seni rupa kontemporer, yaitu :

1. Adanya pluralism dalam estetika, dalam prakteknya seniman mendapatkan kebebasan untuk berorientasi pada masa depan, masa lalu ataupun sekarang,
2. Berorientasi karya bebas, tidak menghiraukan batasan-batasan kaku seni rupa yang dianggap baku,
3. Penggunaan media atau bahan apapun dalam berkarya seni,

4. Berani menyentuh situasi sosial, politik dan ekonomi masyarakat yang sedang, pernah ataupun mungkin akan terjadi.

Dari beberapa paparan teori tentang seni instalasi dan konsep seni kontemporer di atas, maka sangat dimungkinkan studi penciptaan karya seni instalasi dengan menggunakan sumber ide penciptaan dari menafsir makna patung *loro blonyo* yang dikembangkan menggunakan material rotan. Kajian literaturnya mengenai makna patung *loro blonyo* bagi masyarakat Jawa dan studi estetika bentuknya.

Istilah *loro blonyo* berasal dari kata *loro* berarti dua, dan *blonyo* berarti gambaran atau warna, maksudnya sepasang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan diperindah dengan aneka warna. Sebutan lain ada yang menghubungkan dengan sebutan *rara* atau wanita, dan juga *blonyoh* yang maksudnya lurus. Pengertian terakhir konotasinya adalah hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan, yang dikaitkan dengan peristiwa perkawinan. Dalam makna luas kedua patung dalam kesatuan pasangan dianalogikan sebagai refleksi pikiran Jawa yang harmoni dan manunggal (Subiyantoro, 2009: 532)

Sebagai bentuk kebudayaan, seni patung memiliki fungsi dan makna tersendiri bagi masyarakat dimana patung tersebut berada (Boas, 1955). Bukti-bukti arkelologis peninggalan masa Hindu di Jawa Tengah ditemukan patung dewa-dewi, pasangan Ciwa dengan Laksmi. Mitos ini menggambarkan bahwa di tengah-tengah masyarakat budaya Jawa ada keyakinan, bahwa manusia itu keturunan dewa (Hadiwijono, 1983: 22). Peninggalan berupa artefak, seperti relief, arca, dan patung, pada dasarnya merupakan perwujudan pandangan masyarakat pada zamannya, yang ditampilkan sebagai simbol, atau lambang sebagai sarana untuk ritual yang bermakna religius (Yudoseputro, 1993: 76-77).

Patung *loro blonyo* sebagai bentuk pernyataan secara kongkrit gagasan atau pandangan hidup Jawa. Secara vertikal patung merupakan susunan atau tahapan menuju ke Esaan Tuhan, sedangkan secara imanen bagian bawah patung mencerminkan lima karakter atau watak Jawa yang dipercaya sebagai kerangka struktur gambaran pemahaman orang Jawa mengenai pandangan hidupnya. Dengan demikian *loro blonyo* menggambarkan filosofi orang Jawa dalam upayanya menyelaraskan keberadaannya dengan alam semesta dengan dzat yang kuasa agar menjadi insan yang hidup dan matinya sempurna yang dilandasi pada pemahaman terhadap *sangkan paraning dumadi* (Subiyantoro, 2009:173).

Struktur *loro blonyo* berupa dua arca atau patung tiruan pengantin (Atmojo, 1994: 198), pria dan wanita dalam sikap duduk bersimpuh, mengenakan pakaian Jawa

tradisional (Darsiti, 1989: 208), busana gaya basahan, yaitu busana ala pengantin Keraton, dimana pengantin pria mengenakan kain panjang yang disebut dodot dan bermahkota, tanpa mengenakan baju. Pengantin wanita mengenakan pakaian sama hanya tanpa mahkota, namun pada bagian tubuh atasnya dibalut kemben (penutup dada), keduanya dilengkapi dengan perhiasan (Setyawan, 2001: 45).



Gambar 01. Patung *loro blonyo*.
sumber: Isnanta, 2020.

Ukuran patung *loro blonyo* yang berkembang di dalam masyarakat Surakarta sekarang mempunyai ukuran yang beragam. Sulistyono (2009: 5) mengatakan bahwa pada dasarnya ukuran *loro blonyo* sangat variatif dari ukuran panjang/tinggi kurang dari 10 cm hingga lebih dari 100 cm untuk patung duduk, sedangkan untuk patung berdiri bisa sampai kurang lebih 170 cm, atau bahkan terkadang bisa lebih panjang lagi karena adanya pesanan. Berdasarkan ukuran umumnya maka patung *loro blonyo* dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok ukuran sebagai berikut.

1. Besar: untuk posisi duduk ukuran patung *loro blonyo* 1m, dan untuk patung *loro blonyo* posisi berdiri berukuran 150-170 cm.
2. Sedang: berukuran tinggi 50-70 cm
3. Kecil: berukuran tinggi 10-20 cm yang umumnya *loro blonyo* dalam posisi duduk.

Studi makna patung *loro blonyo* bagi masyarakat Jawa dan bentuk struktur patung *loro blonyo* ini kemudian dielaborasi dan diinterpretasi ulang sebagai dasar penciptaan karya seni instalasi berbasis eksperimentasi dengan menggunakan tahapan penciptaan yang terukur.

B. Metode Penciptaan Seni

Dalam penciptaan karya, diperlukan suatu metode untuk menjelaskan jalannya tahapan-tahapan proses penciptaan. Pengertian metode menurut Hasan Alwi (2001:35), adalah cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya seni instalasi ini secara garis besar melakukan beberapa tahapan seperti tahapan dalam *Kreasi Artistik* (Dharsono, 2016), yaitu : pertama, riset dengan pendekatan etik dan riset dengan pendekatan emik sebagai dasar penciptaan karya, dan kedua, tahapan penciptaan karya berisik: eksperimentasi, perenungan dan pembentukan. Untuk detailnya seperti tahapan di bawah ini.

Riset dengan pendekatan etik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berkaitan dengan seni instalasi, teknis penciptaan karya dan sejarah, makna *loro blonyo* bagi masyarakat Jawa. Riset dengan pendekatan emik yang dilakukan dalam studi penciptaan karya ini adalah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber yang menguasai seni instalasi dan tema studi penciptaan ini. Wawancara dilakukan kepada beberapa narasumber yang kompeten seperti akademisi seni rupa dan praktisi seni rupa (berkaitan dengan seni instalasi) dan kepada budayawan di Surakarta (berkaitan dengan patung *loro blonyo*).

Selain itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD) berkaitan dengan karya yang akan diciptakan. FGD ini dilakukan sebanyak dua kali. Pertama pada tahap pengumpulan data awal sebagai dasar penciptaan karya dan yang kedua pada saat uji prototype karya secara terbatas.

Semua data kemudian dianalisis menggunakan metode triangulasi data, setelah semua data telah siap kemudian disusun dalam bentuk deskripsi sebagai dasar penyusunan konsep karya. Setelah tahapan riset dengan pendekatan etik dan emik, maka hasil dari riset tersebut akan menjadi dasar tahapan studi penciptaan ini, yang akan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap eksperimentasi, tahap perenungan dan tahap pembentukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seni rupa berbasis pada penalaran eksperimentasi, memang membahana sebagai arus kreatif seni kontemporer. Beragam media tidak saja dieksplorasi sebagai ruang bebas untuk menuturkan ide-ide seorang perupa. Melainkan juga sebagai "identitas" baru keseniman seorang perupa. Dalam sejarah perkembangan seni rupa, gerakan eksperimentasi karya seni muncul sekitar tahun 1950-an akhir dan berkembang menjadi genre baru yang banyak diperbincangkan oleh praktisi seni rupa barat pada tahun 1960-an dengan nama "*Experimental Art*".

Di dalam literatur seni abad ke 20 seperti yang dikutip oleh Walker (1977), istilah "eksperimental" dianggap berbau "provokatif", yang secara tidak langsung disamakan dengan *avant garde* (seni garda depan). Kata ini bersifat paradok, di satu sisi punya konotasi negatif dan di sisi lain positif. Bagi yang memuji "eksperimental", didasarkan pada praktik empirik di mana seniman bermain-main dengan materialnya dan melakukan perubahan dari prosedur yang konvensional. Dengan praktik ini diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang berharga, yaitu kebaruan. Pendapat ini dapat diringkas menjadi "*trial and see*", atau "coba dan lihat".

Bagi yang setuju dengan "eksperimentasi", percaya bahwa seni bisa disamakan dengan ilmu yang seharusnya terus dikembangkan seperti halnya ilmu alam. Seperti ada kecenderungan pandangan alam sudah tidak lagi dianggap dan diperhatikan hanya sebagai sebuah gambar dalam filsafat alam, tetapi diteliti. Hal senada juga diungkap oleh Stephen Bann (1970), mendefinisikan bahwa kerja eksperimentasi seniman sebagai seorang yang meyakini dan melakukan penelitian kecil dengan aktivitas yang terkontrol, yang mana hasil karya yang dikerjakannya menyisakan bukti-bukti otentik. Menurut mereka yang setuju dengan eksperimentasi karya menganggap bahwa di dalam ilmu pengetahuan, penemuan terjadi karena "secara kebetulan", bukan oleh pemikiran tinggi seperti dalam laporan eksperimen hasil penelitian yang diprediksi oleh teori-teori.

Eksperimentasi kekarya seni sangat berhubungan dengan "*trial and see*". Suatu uji coba yang bersifat transisional, sebuah "proses menjadi", bukan sesuatu yang jadi. Hal ini tentu saja dibutuhkan sebuah daya kreativitas yang luar biasa. Semakin besar kreativitas dimiliki oleh senimannya, semakin besar pula lompatan temuannya.

Kreativitas memiliki berbagai norma, pertama gradasi yaitu yang berhubungan dengan kapasitas dan abilitas yang dimiliki masing-masing individu; kedua level (tahapan), yaitu yang berhubungan dengan mutu kreativitas yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam perjalanan usianya. Ketiga, periode yaitu yang berhubungan dengan apa yang dicapai oleh individu pada titik tertentu dalam

perkembangan sejarah atau kebudayaan manusia, dan keempat, *degree* (derajat atau taraf) yaitu merupakan manifestasi gradasi, level, periode tersebut, atau pengejawantahan dari kreativitas itu sendiri. (Tabrani, 2006; 34)

Secara umum konsep kreativitas dapat dilihat dalam dua perspektif yang luas. Pertama, kreativitas dalam perspektif empirikal atau ilmiah, kedua kreativitas dalam perspektif praktikal. Kedua konsep kreativitas ini tidak berbeda, hanya perspektif yang pertama itu lebih mengutamakan pengkajian kreativitas dan dilakukan dalam berbagai situasi dan konteks. Sedangkan perspektif yang kedua, lebih memberi tumpuan pada praktik dan metode kreativitas dalam berbagai praktik atau implementasinya.

Dalam penciptaan karya seni, pada dasarnya harus memenuhi kedua konsep besar kreativitas itu, secara ilmiah (berkaitan dengan konsep) dan sekaligus praktiknya (proses penciptaan karya). Menurut kamus Webster"s (1976) pemikiran kreatif ialah, "*The ability to bring something new existence*". Hal ini sesuai dengan pendapat Primadi Tabrani (2006, 34) yang mengatakan bahwa; kemampuan kreatif manusia adalah kemampuan yang membantunya untuk dapat berbuat lebih dari kemungkinan rasional dari data dan pengetahuan yang dimilikinya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kreativitas menjadi kata kunci dalam proses eksperimentasi karya pada khususnya dan perkembangan seni rupa pada umumnya. Dengan pemikiran kreatiflah muncul kemungkinan ditemukannya hal-hal baru dalam perkembangan seni rupa. Termasuk dalam studi penciptaan seni instalasi dengan sumber ide *loro blonyo* sebagai penguatan identitas kultural ini.

Sesuai dengan tahapan penciptaan dalam *Kreasi Artistik*, maka tahapan pertama adalah melakukan riset dengan pendekatan etik dan emik. Hasilnya adalah karya yang diciptakan merupakan karya *Filled-Space Installation*, dimana karya instalasi tersebut hanya sebagai pengisi ruang (ruang dalam bangunan arsitektur maupun ruang imajiner (ruang di alam terbuka). Pilihan tersebut berdasarkan pertimbangan mudah dipindahkan (*movable*) karena bersifat *knock down* (secara teknis bisa bongkar pasang) dan tidak memerlukan tempat khusus sehingga memudahkan dalam penyajiannya. Langkah kedua melakukan riset dengan pendekatan emik yang menghasilkan konsep karya.

Patung *loro blonyo* tidak ubahnya sebagai bentuk pernyataan secara kongkrit gagasan atau pandangan hidup Jawa. *loro blonyo* menggambarkan filosofi orang Jawa dalam upayanya menyelaraskan keberadaannya dengan alam semesta dengan dzat yang kuasa agar menjadi insan yang hidup dan matinya sempurna, dilandasi pada pemahaman terhadap sangkan paraning dumadi. Patung *loro blonyo* dalam kontek seni rupa tradisi Jawa tidak hanya sebagai karya seni yang secara visual indah, tetapi punya

fungsi ritual (kesuburan dan keselamatan).

Ritus keselamatan ini menduduki peranan penting di dalam masyarakat Jawa. Slametan merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan dengan alam rohani, yang dengan demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis. Seperti halnya kondisi pandemi sekarang ini, perlu adanya ritual slametan dengan menghadirkan patung *loro blonyo* sebagai simbol keseimbangan hidup manusia dengan alam.

Loro blonyo sebenarnya dalam rangka mengingatkan tentang pengendalian keseimbangan di dalam manajemen bumi. Bumi yang dimaksud adalah hidup kita di dunia, jadi *loro blonyo* tidak berurusan langsung dengan Gusti Allah (Tuhan) tetapi justru berurusan langsung dengan kehidupan di bumi. Ritual bukan dalam artian *nyenyuwun* meminta kepada Tuhan, tetapi dalam arti "MARI KITA...!".



Gambar 02. Skets karya terpilih.
sumber: Isnanta, 2020.

Tahapan selanjutnya adalah tahapan perwujudan karya yang dibagi menjadi tiga, yaitu: tahap eksperimentasi, tahap perenungan dan tahap pembentukan. Pada tahap eksperimentasi, mengeksplorasi beberapa metafor dan bentuk-bentuk alternatif yang nanti akan digunakan sebagai elemen estetik karya. Selain mengeksplorasi ide gagasan berkaitan dengan metafor yang akan ditransfer ke dalam skets, pada tahap ini juga akan

mengeksplorasi skets/ gambar kerja karyanya secara keseluruhan, dan bagaimana karya tersebut dirangkai menjadi karya seni instalasi. Setelah beberapa bentuk alternatif tersebut jadi, akan dipilih satu yang kemudian akan dieksekusi menjadi elemen estetik karya. Sedangkan pada tahap perenungan untuk menyambungkan antara konsep dan bentuk karya yang dipilih dari sket alternatif. Selain itu juga memilih medium yang paling mungkin untuk dibentuk seperti yang diinginkan. Terutama pada pematangan konsepnya.

Pada tahap eksperimentasi dilakukan eksperimentasi alat, teknik dan rancang bangun karya yang akan diciptakan. Pilihan material dari awal adalah rotan, maka eksperimentasinya adalah teknik anyam yang digunakan. Kesulitan karya yang diciptakan memang tidak menggunakan rangka untuk penguat struktur karyanya, tetapi dianyam dari awal sampai akhir sampai bisa berdiri tegak tanpa penopang rangka. Pilihan ini diambil karena rangka besi akan mengurangi keindahan karya tersebut. Rotan yang dipilih sebagai material adalah serat/ tali rotan bagian dalam berukuran 0,6 cm untuk struktur tubuh patung dan ukuran 0.3 untuk detil aksesoris yang digunakan, misalnya untuk pembuatan keris dan kalung, dan *cunduk mentul*.



Gambar 03.

Menyambung elemen estetis aksesoris patung pengantin laki-laki dan perempuan
sumber: Isnanta, 2020.

Selain itu, patung *loro blonyo* juga dirancang *knock down* dengan membaginya menjadi dua bagian yaitu bagian atas dari kepala sampai pinggang dan bagian bawah dari pinggang sampai kaki. Kedua bagian tersebut dibuat secara terpisah. Untuk bagian bawah karena ada ayunan agar karya ini bisa interaktif (audiens bisa duduk dan main

ayunan) maka dibutuhkan rangka besi hollow sebagai penguat sekaligus penopang patung yang tingginya 4 m.

Pada tahapan akhir, yaitu tahap pembentukan yang dilakukan adalah merangkai seluruh bagian karya seni instalasi ini menjadi satu kesatuan utuh. Langkah pertama yang dilakukan adalah menyatukan bagian utama patung (tubuh) dengan aksesoris yang digunakan patung laki-laki maupun perempuan.

Langkah kedua adalah menyambung kedua bagian patung (bagian atas dan bawah). Penyatuan bagian atas dan bawah ini direkatkan dengan anyaman rotan dengan diameter 0.3 cm agar kedua bagian tersebut menyatu. Langkah ketiga adalah menata kedua patung tersebut di lokasi pameran agar karya tersebut menjadi satu kesatuan utuh sebagai karya seni instalasi dan diberi lampu yang dinyalakan pada malam hari sebagai penguat estetika.



Gambar 04.

Proses menyatukan bagian atas dan bagian bawah (atas) dan karya telah selesai diinstal (bawah). sumber: Isnanta, 2020.

Untuk mengetahui kelayakan karya maka diperlukan uji coba di lingkungan sebenarnya. Uji coba yang dimaksud adalah diikuti pameran agar bisa diapresiasi oleh publik. Uji Coba Konsep dan Bentuk Visual pada Pameran Seni Rupa Non Tradisi Jawa Tengah. Pameran Seni Rupa Non Tradisi Jawa Tengah, “Nyawiji” diselenggarakan 20-30 Agustus 2020 secara luring. Bersama dengan enam karya seni

instalasi lainnya, karya seni instalasi patung *loro blonyo* dipamerkan dan mendapatkan respon positif. Hal tersebut dari banyaknya antusiasme penonton/ apresiasi yang menikmati karya dan berinteraksi dengan patung *loro blonyo*. Bahkan karya tersebut menjadi spot swa foto terfavorit bagi apresiasi.



Gambar 05.
Pameran Seni Rupa Non Tradisi Jawa Tengah "Nyawiji"
Sumber: Isnanta 2020

SIMPULAN

Bentuk dan makna patung *loro blonyo* mampu memberikan rangsang cipta seni; sebagai sumber gagasan dan media ekspresi seni dalam proses penciptaan karya seni instalasi yang bersifat eksperimental. Patung *loro blonyo* dalam konteks seni rupa tradisi Jawa tidak hanya sebagai karya seni yang secara visual indah, tetapi punya fungsi ritual (kesuburan dan keselamatan).

Ritus keselamatan menduduki peranan penting di dalam masyarakat Jawa. Slametan merupakan ritus yang mengembalikan kerukunan dalam masyarakat dan

dengan alam rohani, yang dengan demikian mencegah gangguan-gangguan terhadap keselarasan kosmis. Kehadiran karya seni instalasi patung *loro blonyo* merupakan simbol keseimbangan hidup manusia dengan alam.

Penciptaan karya seni instalasi tidak hanya membutuhkan kepekaan estetik terkait material dan bentuk karyanya tetapi juga terkait dengan ruang dimana karya tersebut dipresentasikan. Meskipun karya seni instalasi yang diciptakan tidak termasuk karya *site specific* yang memerlukan ruang khusus tetapi karya seni instalasi tetap harus memperhatikan ruang presentasinya.

Paling utama luaran penelitian ini adalah karya seni instalasi *loro blonyo* yang banyak menarik perhatian publik karena menjadi spot swafoto yang menarik. Oleh karena itu, ada kemungkinan penelitian lanjutan bagaimana karya seni instalasi dikomodifikasi menjadi sesuatu yang aplikatif untuk dunia industri kreatif.

Dari hasil penelitian di atas kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Direktorat Jendral Penguat Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia (KEMENRISTEKDIKTI) yang telah mendanai penelitian ini.

DAFTAR ACUAN

- Bann, Stephen, 1970, *Experimental Painting: Construction, Abstraction, Destruction, Reduction*, London: Studio Vista.
- Boas, Franz, 1955, *Primitive Art*, Mineola, New York, Dover Publications.
- Dharsono, Sony Kartika, *Kreasi Artistik*, LPKBN Citra Sains : Surakarta, 2016
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Rosenthal, Mark, 2002, *Understanding Installation Art: From Duchamp to Holzer*, Munich: Prestel.
- Setyawan, Agus Nur, "Meniti Jejak Makna Kesuburan dalam Simbolisasi Loro Blonyo". *Jurnal Ilmiah Gradasi* Vol 1 no. 1 Mei 2000, hal. 45-54
- Subiyantoro, Slamet, "Patung Loro blonyo dalam Kosmologi Jawa", dalam *Jurnal Ilmiah Humaniora*, VOL. 21 NO. 2 Juni 2009.
- Sulistyo, Edy Try dan Jamal Wiwoho, "Studi Simbolisme Dan Identifikasi Seni Patung Loro Blonyo Berbasis "Haki " Sebagai Upaya Melestarikan Konsep Keseimbangan Lingkungan Sosial Budaya Masyarakat Jawa", dalam *Artikel*

Hasil Penelitian, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2009.

Yudoseputra, W. 1993. *Pengantar Wawasan Seni Budaya*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdikbud

Primadi Tabrani, 2006, *Kreativitas dan Humanitas*, Yogyakarta, Jalasutra.

Walker, John A, 1977, *Glossary of Art, Architecture and design Since 1945*, London, Penerbit Clive Bingley LTD.